



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian	3
Hari Minggu Biasa XXVI	4
Tahu Campur-Bakso Laris: Persiapan Pensiun	5
Masih Pentingkah Membaca?.....	6
Refleksi atas Gerakan 30 September '65.....	7
Investasi	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Salah satu kekuatan dalam organisasi adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam manajemen modern, tidak jarang orang berusaha dengan keras untuk mengembangkan SDM ini dan bahkan di organisasi-organisasi modern selalu ada penanggung jawab khusus untuk hal tersebut. Memang, tidak perlu diperdebatkan dan bahkan pasti akan di-amin-i bahwa ini sangat-sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Namun, hal yang perlu juga selalu diingat adalah pembangunan SDM tidak bisa dilakukan tanpa keutamaan, atau nilai-nilai yang sudah dihidupi dengan baik dan mengakar menjadi budaya organisasi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita semua tahu bahwa UKWMS yang tercinta ini memiliki nilai-nilai yang *excellent* dan tidak diragukan lagi. Ini sungguh patut disyukuri karena masyarakat telah merasakan bahwa para mahasiswa lulusan UKWMS dapat dicungi jempol karena memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, mengembangkan nilai pertama-tama dimulai dari kebanggaan akan nilai tersebut dan kemudian diupayakan dan diperjuangkan dalam kehidupan seluruh Sivitas Universitas. Inilah yang akan menjadikan kita semua di Universitas semakin hari menjadi pribadi yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara hati. Inilah cita-cita kita semua karena UKWMS dibangun sejak awal untuk membangun manusia yang intelektual dengan didasarkan oleh refleksi yang mendalam sehingga mencapai pemahaman nilai yang berakar menjadi keutamaan dalam setiap warganya.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II menegaskan: "Sungguh sangatlah penting dewasa ini untuk memiliki perhatian pada hal yang utama dari nilai-nilai moral yang merupakan nilai dari manusia itu sendiri. Kini, tugas terbesar yang dihadapi oleh manusia untuk pembaharuan masyarakat adalah menghidupi kembali tujuan akhir hidup dan nilai-nilai fundamentalnya karena hanya dari hal tersebut akan memungkinkan manusia sampai kepada pemahaman yang benar akan manusia, terutama kebebasan dan martabatnya melalui ilmu pengetahuan" (Bdk. Familiaris Consortio). Oleh sebab itu, sebagai warga UKWMS kita mau bersama berjuang untuk mengupayakan kita semua sebagai Sumber Daya Manusia di WM ini menghidupi nilai yang menjadi keutamaan dan dihayati dalam budaya organisasi kita.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

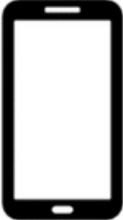
DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

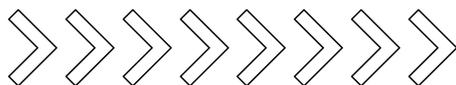
Daftar Ulang Tahun 25-30 September 2023:

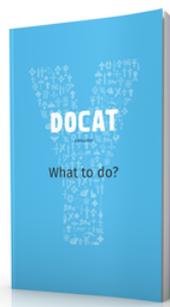
*Happy
Birthday!*

- Kristina Wahyu Jayanti - PSDKU Psikologi
- dr. Zenia Angelina, Sp.A - Fakultas Kedokteran
- M. Hadi Pudjo Kuncoro - Fakultas Teknik
- Bernardus Bagus Setyo Utomo - PDI Madiun
- Bunga Agnes, A.Md. - PSDKU Rekayasa Industri
- Maria Theresia Arie Lilyana, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.M.B. - Fakultas Keperawatan
- Bagus Purboyo, SS. - Campus Ministry

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 





Hidup Bebas dari Kekerasan

PERDAMAIAN

283

Bagaimana posisi Gereja dalam PBB dan Piagamnya?

Gereja Katolik berdiri di belakang Piagam PBB. Organisasi ini dibentuk setelah pengalaman Perang Dunia II dan dimaksudkan untuk mencegah peperangan di masa yang akan datang. Piagam PBB melarang penyelesaian konflik antarnegara dengan kekuatan militer, dengan dua pengecualian: pembelaan diri yang masuk akal ketika diserang pihak lain dan tindakan yang diambil oleh Dewan Keamanan PBB di dalam kerangka tugasnya untuk memelihara perdamaian.

284

Bagaimana perang dan kekerasan terjadi?

Peperangan terjadi karena kebencian yang sudah berlangsung lama di antara orang-orang, karena ideologi, atau karena nafsu seseorang atau kelompok akan kekuasaan dan harta. Orang-orang juga memilih perang dan kekerasan sebagai jalan dalam keputusan mereka, misalnya ketika mereka tidak memiliki suara dalam politik, atau ketika mereka menderita karena kelaparan, kemiskinan, penindasan, atau ketidakadilan lainnya. Ketika beberapa orang kaya hidup di atas penderitaan banyak orang miskin, ketidaksetaraan ini sering kali mengarah kepada terjadinya kekerasan.

281

Bagaimana Gereja memandang perang?

Perang adalah hal terburuk dan kegagalan terbesar atas perdamaian. Oleh karena itu, Gereja berulang kali mengutuk "kebiadaban perang" (bdk. Konsili Vatikan II. GS 77; KGK 2307-2317). Karena kejahatan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh setiap perang, kita harus melakukan segala sesuatu yang mungkin dan dengan cara yang bijaksana untuk menghindarinya (KGK 2327). Namun, "Selama akan ada bahaya perang, dan tidak ada kewibawaan internasional yang berwenang dan dilengkapi upaya-upaya memadai, selama itu-bila semua upaya perundingan damai sudah digunakan pemerintah-pemerintah tidak dapat diingkari haknya atas pembelaan negara mereka yang sah" (GS 79, KGK 2308). Perang selalu merupakan sebuah "kekalahan bagi kemanusiaan" (Paus St. Yohanes Paulus II, Pidato di Hadapan Korps Diplomatik, 13 Januari 2003).



Begitu pula "struktur-struktur dosa" dan dosa-dosa yang bersumber padanya bertentangan secara radikal dengan damai dan pengembangan; sebab pengembangan menurut istilah yang lazim dalam ensiklik Paus Paulus VI ialah "nama baru bagi damai".

PAUS ST. YOHANES PAULUS II,
SRS 39



Pembangunan adalah nama baru bagi perdamaian.

PAUS PAULUS VI, PP 76



Umat manusia harus mengakhiri perang sebelum perang mengakhiri umat manusia.

JOHN F. KENNEDY



Perang adalah pembunuhan orang-orang yang tidak saling kenal, demi kepentingan orang-orang yang saling kenal namun tidak saling bunuh.

PAUL VALERY (1871-1945), penulis dari Prancis

Bacaan: Yeh 18:25-28; Flp 2:1-11; Mat 21:28-32

Saudara-saudariku ytk.

Ketidakmauan atau kemauan bila diminta bantuan belum dapat dinilai secara pasti sebelum peristiwa kapan dilaksanakan permintaan tersebut. Dalam realitas di sekitar kita, ada banyak orang yang mudah mengatakan “baik”, “okay” akan saya jalankan itu ketika diminta oleh sahabat, teman, atau orang dekatnya tetapi nyatanya ada banyak orang hanya baik di mulut tetapi busuk dalam perbuatan. Dan pada umumnya, jika ini terjadi orang yang menjadi korban akan kata-kata tersebut akan sangat kecewa. Sebaliknya, kadang ada juga orang yang awalnya tidak mau tetapi karena dia ingat siapa yang meminta dan kemudian dia sadar bahwa permintaan itu penting, meskipun pada awalnya si peminta akan kecewa tetapi ketika saat peristiwa yang diharapkan dapat terlaksana orang yang diminta akan membawa kelegaan karena dia memiliki hati untuk membantu meskipun pada awalnya masih ogah-ogahan.

Saudara-saudariku ytk.

Bacaan Injil Minggu ini sangat menarik untuk direnungkan bagi kita semua. Dalam Injil, Tuhan Yesus memberikan suatu perumpamaan untuk memberikan teguran yang keras kepada orang yang “manis di mulut tetapi busuk dalam karya”. Tuhan Yesus menggambarkan tersebut pada dua orang anak, si sulung dan si bungsu. Kepada si sulung, Bapa sebenarnya menaruh banyak harapan agar dia itu bisa membantu bapanya apalagi si sulung sudah menyatakan: “Baik Bapa”. Namun, kenyataan yang membuat Bapa sedih adalah si sulung tidak pergi sebagaimana harapan bapanya. Kemudian, Bapa pun pergi kepada si bungsu supaya dia membantu tetapi reaksi pahit didapatkan oleh si bapa tersebut dengan kata-kata: “Aku tidak mau”. Pada saat itu, bisa saja si bapa sudah kehilangan harapan. Akan tetapi, suatu realita terjadi ketika si bungsu kemudian menyadari dan menyesal akan kata-katanya lalu pergi menjalankan apa yang diminta oleh bapanya tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang memberikan penegasan sesudah Tuhan Yesus menjelaskan maknanya. Hal prinsipal yang Tuhan mau katakan adalah apa yang menentukan seseorang itu bukan karena dia itu awalnya baik tetapi orang yang mau berjuang untuk menjadi baik dan terus mengupayakannya. Inilah mengapa Tuhan Yesus menyindir kepada orang-orang Yahudi, terutama orang Farisi dan Ahli Taurat yang merasa dirinya baik dan tidak mau menerima Yohanes Pembaptis supaya mereka juga bertobat tetapi ternyata hanya di mulut saja dengan mengatakan: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah”.

Saudara-saudariku ytk.

Teguran dan ajakan Tuhan Yesus ini sekiranya juga perlu kita perhatikan pula untuk karya dan hidup kita. Mungkin seringkali tidak kita sadari bahwa kita juga seperti anak sulung yang sering mengatakan “Okay!” tetapi nyatanya kita tidak pernah melakukan hal itu. Atau juga mungkin kita sering merasa diri telah banyak mengerjakan sesuatu tetapi sebenarnya kita biasa-biasa saja. Pada kesempatan ini, kita diundang untuk melihat, mengevaluasi diri kita supaya kita benar-benar bisa berjalan lebih baik meskipun awalnya tidak mau tetapi kemudian menjalankan atau juga kita berusaha untuk mau dan selalu memberikan yang terbaik. Ini semua kita lakukan bukan untuk diri kita sendiri tetapi karena kita tahu dan memahami bahwa kebaikan itu berasal dari Tuhan dan jawaban yang baik pula kita berikan karena Tuhan telah memulai semua kebaikan itu dalam diri kita. Memang, harus disadari kita akan berhadapan selalu dan terus dengan tantangan yang ada dalam kehidupan di sekitar kita. Hanya saja, kita juga perlu ingat bahwa Tuhan telah mengasihi kita lebih dahulu dan kita pun juga mau mengasihi Dia karena kita sebenarnya tidak layak untuk mendapatkan kasih-Nya kalau bukan karena Dia.

Saudara-saudariku ytk.

Tidak ada kata terlambat untuk membuat hidup kita menjadi semakin bertumbuh. Kasih Tuhan tidak pernah terbatas. Lebih baik terlambat daripada tidak. Maka, undangan hari ini pantas kita tanggapi dan kita upayakan dengan bantuan rahmat Allah supaya kita bisa selalu menjalankannya dengan baik meskipun ada banyak tantangan yang menghadang di sekitar kita.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

Santoso: Tahu Campur – Bakso Laris Persiapan Pensiun



Santoso. Nama yang singkat. Tahun 1991, ia diangkat menjadi karyawan tetap Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), bagian Laboratorium Fakultas Teknologi Pertanian. “Waktu itu saya langsung bekerja di sini. Ada buku, saya pelajari sendiri tentang tugas laboran. Dari situ saya belajar. Kemudian baru ada pelatihan-pelatihan,” San mengeluarkan modul pembelajaran dari dalam laci meja di ruang Laboratorium FTP, sambil ia tunjukkan halaman depan buku itu.

Terhitung sejak tahun 1991, San akan pensiun sebagai karyawan UKWMS, setahun lagi, tahun 2024. Ia menyadari hal ini sehingga sejak tahun 2007, ia bersama istrinya merintis bisnis jualan tahu campur. “Beberapa tahun sebelumnya, kami diskusi dulu di rumah. Bagaimana caranya mendapat *income* lain selain dari tugas utama saya di WM. Sekaligus istri di rumah bisa ada kesibukan lain selain mengurus urusan rumah. Di kampus, khususnya di lab, saya belajar banyak hal sebagai laboran, misalnya bagaimana pengendalian mikroba. Saya sudah tahu cara-caranya. Muncullah ide untuk membuat tahu campur itu. Sesudah membuat tahu campur, kami minta tetangga menjadi panelisnya. Mereka yang menilai tahu campur tersebut. Tetangga menginformasikan bahwa mereka tertarik dengan produk tahu campur tersebut dan mereka menyarankan untuk dijual,” San mengenang masa itu. Ia belum bisa menjalankan bisnis saat itu juga karena anak semata wayang mereka belum bisa ditinggalkan di rumah sendirian. Pada tanggal 13 Mei 2017, ia mulai menjalankan bisnisnya.

Jarak dari rumah ke lokasi jualan sekitar 1 kilo meter. San mendorong sendiri rombongan yang ada bebannya termasuk perlengkapan kursi, meja, dan segala perlengkapan makan. Hal itu ia lakukan sesudah berakhir jam kerja di UKWMS sekitar pk1 18.00-22.00 WIB. Awal berbisnis, lokasi jualannya di pinggir jalan. Dalam proses awal merintis ini, San mengalami musibah. Dua kali rombongannya terbakar. Harga satu rombongan sekitar Rp 4.000.000,00. Tidak ada korban nyawa, hanya saja San pernah terkena percikan api. Ia mengatasi sendiri persoalan itu. Pagi-pagi ia bangun lebih cepat sekitar jam 03.00 dini hari untuk belanja kebutuhan di pasar.

“Saya tidur cuman 3 jam. Jam 03.00 saya sudah belanja di pasar Sepanjang, kalau gak ada, saya cari bahan di pasar Waru. Kalau di Waru tidak ada, saya cari bahan di Larangan. Mencari tahu campur. Cari harus yang bagus. Saya harus keluar dari zona nyaman. Proses itu memang tidak mudah ketika mulai melangkah jualan dan proses berjualan itu. Karena harus dikenal pelanggan. Mereka membicarakan dari mulut ke mulut. Proses itu berjalan selama 5 tahun 2007-2012. Seumpama lingkaran, putaran itu bertemu kembali di titik nol pada tahun 2012.

Saat itu pelanggan sudah lebih stabil,” San melewati tahap itu dengan senyuman. Baginya tantangan harus dihadapi. Seandainya saja ia berhenti, ia secara tidak langsung mengaku kalah. Saat ini penghasilan kotor per 4 jam, tujuh ratus sampai satu juta.

Pria kelahiran Dampit, Kabupaten Malang ini yakin bahwa semua proses yang ia alami selalu dalam penyertaan Tuhan. Ini berhubungan dengan iman. Ia ingat firman Tuhan yang mengatakan bahwa setiap manusia digarapi dengan api. “Ini yang membuat saya semangat. Permasalahan harus ada – angin harus ada, tinggal saja bagaimana saya menetralkan angin. Terus terang, saya berdoa tanpa putus. Jangan putus asa, apapun yang terjadi. Bagi saya hidup harus setia pada firman Tuhan. Kalau hidup di luar itu, kita binasa. Dan jangan pernah mencoba Tuhan.”

Pengalaman San ini tentu saja menjadi contoh untuk Komunitas Akademis UKWMS. Setiap orang pasti akan melewati masa pensiun. Untuk itu harus sudah ada persiapan. Dengan demikian ketika pensiun orang masih bisa mendapat penghasilan. Harus juga ada perhitungan yang matang. “Merencanakan persiapan pensiun jangan terlalu mepet. Kalau bisa, minimal 5 tahun sebelum pensiun. Karena kalau mepet orang tidak siap. Saya modal 3 kali lipat karena kegagalan tiga kali. Gagal pertama, kedua, ketiga saya tekor,” San juga mengkalkulasi risiko yang timbul seandainya orang hanya mengandalkan uang pensiun atau pesangon. Memulai bisnis itu tidak mudah.

Sekalipun tidak mudah, pikiran harus tetap bisa dikontrol. Bagi Pak San pikiran harus dibuat santai. Ia sudah membuktikan bahwa tidur selama 3 sampai 4 jam tidak ada masalah selama orang bisa mengelola emosinya. Salah satu kesempatan yang membuat San tetap bahagia adalah berkarya di laboratorium.

“Pekerjaan jangan dibuat sebagai beban. Kita harus tahu hal apa yang menjadi kebahagiaan kita. Saya senang sekali bertemu dan melayani mahasiswa di lab. Mereka anak kita sendiri. Kalau mereka berhasil saya juga senang. Ada kebanggaan bahwa saya pernah mendampingi mereka,” tambah San sambil menyiapkan bahan-bahan praktik mahasiswa.

Saat ini San dan istrinya menjual tahu campur dan bakso. Keputusan ini bermula dari kunjungan seorang tua dan anaknya yang mampir ke tempat jualan San. Orang tua itu ingin membeli tahu campur, anaknya mau bakso. Akhirnya orang tua itu menuruti kehendak anaknya. Mereka tinggalkan tempat San (saat ini sudah tidak lagi berjualan di jalan tetapi mereka mengontrak salah satu tempat di Deltasari). Pengalaman itu memberi inspirasi bagi San. Jangan hanya jual tahu campur, tetapi juga bakso. Tahu Campur-Bakso Laris, demikian nama warungnya. (Bill Halan)

MASIH PENTINGKAH MEMBACA?

Febby Renata (NRP. 1213020006) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Pada era digital ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Informasi dapat kita akses dengan sangat mudah dan praktis dengan adanya berbagai perangkat digital. Dikarenakan hal inilah, masyarakat kita menganggap bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas yang sudah tidak perlu lagi dilakukan. Namun, benarkah demikian?

Beberapa studi maupun survei telah dilakukan untuk mengetahui tentang minat baca di Indonesia dan hasilnya cukup memprihatinkan. Sebuah studi di tahun 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, tepat berada di bawah Thailand yang berada di peringkat 59 dan di atas Botswana yang berada di peringkat 61. Kemudian data UNESCO juga menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0.001% yang artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab utama masyarakat meninggalkan budaya membaca, yakni pemanfaatan perangkat digital yang kurang tepat. Dapat kita amati sendiri di sekitar kita, kebanyakan orang mampu berselancar di media sosial berjam-jam lamanya, namun tidak betah untuk membaca dengan sungguh-sungguh meski hanya setengah jam lamanya. Selanjutnya, minat baca yang rendah di masyarakat Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya pembiasaan budaya literasi, yakni budaya yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Saat ini, sering kita jumpai anak-anak usia dini bermain *smartphone*, alih-alih membaca buku.

Menurut saya pribadi, sesungguhnya permasalahan-permasalahan yang telah saya sebutkan di atas dapat diatasi dengan dua cara sederhana. Yang pertama dan utama yakni mengubah pola pikir kita. Hal ini terdengar cukup sulit, padahal kita hanya perlu menanamkan *mindset* bahwa membaca itu penting, tidak peduli secepat apapun teknologi berkembang. Saya bersyukur karena saya tumbuh bersama orang tua yang sangat paham akan pentingnya budaya literasi sehingga *mindset* "membaca itu sangat penting" telah tertanam pada diri saya sedari dini.

Meski demikian, saya akui tentu saja pernah ada masa dimana saya merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang sudah *out of date* atau tidak valid lagi untuk dilakukan karena ada berbagai *search engine* sebagai sumber informasi. Ketika hal ini terjadi, yang saya lakukan adalah merenungkan kembali berbagai manfaat dan pengetahuan yang saya dapatkan dari membaca. Hal ini kemudian akan menyadarkan saya akan betapa pentingnya membaca. Berdasarkan pengalaman saya, penggunaan *search engine* pun harus disertai dengan kemampuan literasi yang baik untuk mencapai hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki kesadaran berliterasi tentu dapat dengan bijak menyaring berbagai informasi yang ada di media sosial.

Setelah menanamkan *mindset* pentingnya membaca, kita harus selalu berusaha untuk menyempatkan membaca di waktu luang. Tidak masalah bila awalnya kita hanya sempat membaca satu atau dua lembar halaman, karena hal itu saja sudah termasuk awal pembiasaan literasi. Pada kasus saya, kebetulan saya selalu memanfaatkan transportasi umum yang ada untuk melakukan segala aktivitas di luar rumah, yang berarti saya tidak perlu fokus berkendara. Waktu yang saya habiskan di transportasi umum inilah yang saya gunakan untuk membaca maupun menulis. Menurut saya, tidak ada waktu yang tepat bila kita tidak mencoba memulainya. Kita bisa membaca saat sore hari setelah pekerjaan dan tanggung jawab terselesaikan maupun pada malam hari sebelum tidur.

Pada akhirnya, saya percaya bahwa membaca akan senantiasa bermanfaat bagi kita, khususnya bila bacaan yang kita baca berkualitas. Kita hanya perlu menerapkan dua solusi yang telah saya sebutkan di atas. Harapan saya ke depannya adalah semakin banyaknya keluarga yang menanamkan budaya literasi pada anak-anak mereka sejak dini dan meningkatkan perhatian pemerintah pada budaya literasi pada masyarakat kita.

Refleksi Atas Gerakan 30 September '65

Fx. Wigbertus Labi Halan

Lima puluh delapan tahun silam, peristiwa Gerakan 30 September 1965 berlalu dengan segala macam akibat yang ditinggalkan. Salah satu yang paling mendasar adalah dibumihanguskan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk segala simpatisan yang terlibat di dalamnya. Proses pembumihangusan diperkuat dengan produksi wacana negatif tentang PKI, yang kemudian bergulir kencang sampai ke pelosok-pelosok desa. Untuk konteks global, dunia saat itu sedang menyoroti komunisme di Uni Soviet pada yang secara politik tidak sedang sehat-sehat karena perebutan kepemimpinan, tetapi juga praktik-praktik kolonialisme yang secara massif mereka lakukan kepada negara-negara lain, termasuk Polandia, tempat kelahiran patron kita, St. Yohanes Paulus II.

Segala macam wacana ini kemudian menggumpal menjadi satu kebencian yang mendalam terhadap PKI. Kebencian ini kemudian dengan cepat menempel pada orang atau kelompok tertentu yang diketahui atau disebut sebagai bagian dari PKI. Misalnya terhadap Gerwani – Gerakan Wanita Indonesia, beberapa pihak disebut terlibat dalam PKI maka dengan segera kebencian, kemarahan terhadap PKI beralih pada Gerwani. Jadi ada ketidakpedulian orang, entahkah orang itu mewakili organisasi atautkah personal, kelompok itu layak mendapat hukuman sebagaimana yang terjadi terhadap orang-orang PKI. Dalam perspektif Sosiologis, hal ini disebut dengan labeling. Gambaran paling sederhana, kira-kira seperti ini, pemilik kerbau menandai kerbau miliknya dengan memberi stempel pada tubuh kerbau. Stempel itu berupa besi panas dengan bentuk tertentu. Stempel jenis ini sulit dihilangkan sekalipun pemilik kerbau itu beralih.

Sama halnya dengan kerbau tadi, labeling atau melabeli seseorang dengan identitas tertentu, misalnya sebagai bagian dari PKI, label sosial itu tidak akan hilang dengan mudah sekalipun orang itu kemudian ternyata tidak ada afiliasi dengan PKI. Segala kebencian, kemarahan, dan praktik diskriminasi kepada PKI, kini dilakukan juga kepada orang yang mendapat label sebagai bagian dari PKI. Penghakiman jalanan dianggap sah, tanpa perlu melewati proses peradilan di ranah hukum. Bahkan, dianggap sebagai satu bentuk ungkapan cinta kepada tanah air.

Secara umum kita menolak Partai Komunis dengan segala praktiknya yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi kita juga belajar bahwa ketika yang melabeli seseorang atau kelompok tertentu sebagai bagian dari kelompok yang ditolak di masyarakat adalah pemerintah, label itu sulit dicopot, termasuk jika kemudian diketahui bahwa orang itu ternyata tidak menjadi bagian dari kelompok yang dituduh. Dampak negatifnya adalah masyarakat merasa legal untuk melakukan persekusi terhadap kelompok atau orang tersebut, termasuk pembantaian terhadap mereka merujuk pada Tap MPRS nomor XXV/MPRS/1966 tentang larangan ajaran komunisme/marxisme.

Beberapa algojo – yang terlibat membunuh orang-orang yang dikelompokkan sebagai bagian dari simpatisan PKI, mengakui bahwa tindakan mereka legal dan mereka merasa bahwa tindakan itu benar. Hal yang terlewatkan dari kebanyakan para algojo adalah mereka tidak tahu entahkah orang yang mereka bunuh ini terlibat atau tidak, bahkan siapa yang mereka bunuh ini, tidak mereka ketahui. Hal lain adalah para algojo ini menggunakan parang sebagai alat untuk melakukan pembunuhan. Pertanyaan umumnya adalah kenapa bukan senapan? Ada beberapa jawaban logis atas pertanyaan ini, pertama, para algojo adalah orang-orang biasa yang dengan mudah menggunakan parang ketimbang senjata berpeluru, kedua kalau menggunakan senjata, suara tembakan bisa terdengar dan mengundang orang lain untuk datang. Hal yang dirawat waktu itu adalah supaya para algojo tidak memiliki beban psikologis terhadap setiap keluarga yang anggotanya mereka bunuh, juga menghindari rasa bersalah karena tindakannya tidak diketahui orang lain. Jadi sisi legalitas ditekankan ketimbang moralitas.

Di masyarakat pun terjadi hal yang sama. Keluarga yang dituduh PKI dengan segera mendapat diskriminasi sosial, karena mereka dianggap mendukung kekejaman yang dilakukan PKI. Penolakan terhadap kelompok ini tidak hanya di masyarakat, tetapi juga di rumah-rumah ibadah. Mereka dilarang untuk hadir di rumah-rumah ibadah karena kehadiran mereka mengotori rumah-rumah ibadah. Persoalan yang sama adalah orang tidak peduli entahkah keluarga ini terlibat atau tidak, tetapi ketika negara sudah mengkategorikan orang atau kelompok ini sebagai bagian dari PKI, masyarakat tidak perlu lagi mencari tahu kebenaran itu. Belakangan kita tahu bahwa tidak semua tuduhan kepada keluarga atau kelompok masyarakat tertentu, tidak semuanya benar, tetapi mereka terlanjur dibunuh dan didiskriminasikan.

St. Yohanes Paulus II, Patron UKWMS, hidup pada masa di mana komunisme dan fasisme memberi ancaman bagi hidup mereka setiap hari. Ia tahu bagaimana ideologi ini berbahaya dan berdampak buruk bagi kemanusiaan. Ia menolak ideologi ini. Ia juga hidup pada masa di mana gerakan antisemit meningkat, sebagai satu bentuk propaganda Hitler untuk membantai kelompok Yahudi. Satu hal yang ia praktikkan berhadapan dengan rezim dan diskriminasi seperti ini adalah menjaga diri agar tangan tidak berdarah: legalitas mesti selalu direfleksikan dengan basis moralitas bahwa ada pertanggungjawaban moral selain pertanggungjawaban legal formal. Selain itu, kekerasan dihadapi dengan dialog, diskriminasi perlu ditembusi dengan semangat *passing over*.

Lima puluh delapan tahun bukan waktu yang panjang. Sejarah bisa selalu berulang. Hal yang membedakan adalah tindakan kita berhadapan dengan setiap peristiwa.

Beberapa hari yang lalu saya penasaran mencari asal kata Investasi. Sejalan dengan pola pembentukan kata Bahasa Indonesia, kata yang berakhiran -asi ini tampaknya berasal dari kata bahasa Belanda yang berakhiran -atie atau Bahasa Inggris yang berakhiran -ation atau -cy.

Buku *Loan-word in Indonesia and Malay* pun mencantumkan bahwa kata ini berasal dari kata *investment* (Bahasa Inggris) atau *Investering* (Bahasa Belanda). Eh, tunggu. Kedua kata itu kan tidak berakhiran -atie, -ation, atau -cy. Bagaimana caranya kedua kata itu bisa diserap menjadi investasi?

Masalah asal kata investasi ini ternyata telah menggajal bahkan sejak zaman Eyang Polisi EYD, saat saya baru saja menginjak akil balig. Satu demi satu saya telusuri komentar pada tulisan tersebut dan ternyata pertanyaan "dari manakah asal kata investasi?" memang belum terjawab. Akhirnya saya tulis surat kepada dua orang dari milis Bahtera yang saya tahu cukup memahami bahasa Belanda: Pak Eddie Notowidigdo dan Pak Peter Rietbergen.

Pak Eddie mengiyakan bahwa padanan kata benda (nomina) bahasa Belanda untuk investasi adalah *investering* atau *belegging*, sedangkan verbanya adalah *investeren*. Balasan Pak Peter-lah yang membuat saya puas. Atas izin beliau, saya muat kutipan balasannya sebagai berikut:

I still think that the word Investasi is derived from Dutch. As you know, the Dutch language is influenced by the German and French language. In the Dutch language, many verbal nouns, i.e., nouns derived from verbs, and in this specific case verbs ending on -eren derived from Latin, can end on either -atie or -ering. Reserverenà reservering/reservatie. The forms ending on 'atie' follow the French form (-ation), and the forms ending on 'ering' follow the German form (ierung). Linguists in Holland are constantly argueing about the correctness of either form, accusing each other of being either Germanophile or Francophile.

Intinya, menurut Pak Peter, bahasa Belanda memang (pernah) mengenal kata *investatie* sebagai padanan kata *investment* dalam bahasa Inggris, meskipun kini yang lebih lazim dipakai adalah *investering*. Tampaknya ini yang menjadi sumber serapan kata investasi dalam bahasa Indonesia.

Bedankt Pak Peter, weer wat bijgeleerd! Saya tak tahan untuk tidak mengutip balasan Pak Eddie.

Sumber: Buku *Xe.no.glo.so.fi.lia Kenapa Harus Nginggris*, Ivan Lanin

